

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Bersih dan Kotor menurut Medis

Tak dapat dipungkiri bahwa antara kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat merupakan salah satu barometer untuk menilai dan mengukur seberapa jauh kemajuan suatu daerah. Di Indonesia, kebersihan lingkungan dan kesehatan dijalankan secara simultan dengan titik berat pada dimensi pembangunan kesehatan masyarakat. Padahal, bila mau kaji lebih jauh lagi, sebenarnya kebersihan dan kesehatan, selain mempunyai dimensi pembangunan, juga menjadi arena bagi setiap individu dan kelompok untuk memperbaiki 'mentalitas kurang mencintai' kebersihan lingkungan dan kesehatan.

Kesehatan tidak saja diterapkan dalam kajian ilmu medis, kedokteran, kebidanan dan lain-lain, melainkan juga merupakan kajian bidang budaya. Kajian-kajian mengenai kesehatan banyak dikaji dalam bidang budaya karena masalah-masalah kesehatan bukan saja semata-mata masalah medis, melainkan juga masalah sosial-budaya. Oleh karena itu sebagian ahli sosiologi dan antropologi menaruh perhatian besar terhadap masalah tersebut. Banyak pengaruh-pengaruh kesehatan yang gagal karena tidak memperhatikan aspek

sosial budaya, padahal masalah tersebut masalah sosial-budaya. Misalnya dalam dunia kesehatan, bersih merupakan indikator dari ukuran tersendiri dan tentu terukur sebagai medis, namun bersih bagi masyarakat tidak sama dengan persepsi medis. Sehingga banyak medis-medis kesehatan yang tidak menggunakan pendekatan sosial-budaya mengalami kegagalan.

Kesehatan adalah sesuatu yang sudah biasa, hanya dipikirkan bila sakit atau ketika gangguan kesehatan mengganggu aktivitas sehari-hari seseorang. Sehat berarti kekuatan dan ketahanan, mempunyai daya tahan terhadap penyakit, mengalahkan stres dan kelesuan. Menurut Undang-undang No.36 tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (dikutip dari Undang-undang Kesehatan No. 36 tahun 2009: 4).

Salim (1982:1) menjelaskan bahwa Indonesia sejak tahun 1978 memasukkan masalah lingkungan hidup dalam Repelita III sebagai bagian Integral dari Kebijakan Pembangunan Nasional. Berarti Indonesia ingin membangun manusia dan masyarakatnya dengan memperhatikan kebersihan lingkungan hidup. Walaupun demikian, penerapannya dalam kenyataan memerlukan pengertian dan penghayatan segi-segi lingkungan hidup oleh masyarakat.

Interaksi antara berbagai unsur lingkungan hidup itu, manusia yang paling berpengaruh. Manusia mampu berkembangbiak dan mengembangkan akal pikirannya, sehingga bumi semakin padat dihuni manusia dan kebutuhannya semakin meningkat. Efeknya, sumber alam semakin banyak dikuras. Seperti

pengundulan hutan, erosi tanah, pencemaran industri, sampah kotor, saluran tersumbat dan lain-lain. Semua ini dilihat sebagai masalah lingkungan hidup dalam wujud nyata, yang pada gilirannya dapat mengancam kehidupan manusia. Kondisi tersebut dilukiskan secara lugas oleh Aris (2011) sebagai berikut:

“Eksplorasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan tidak dapat dielakkan lagi sebagai konsekuensi logis dari paradigma berpikir industrialisme dan developmentalisme. Bumi dan lingkungan hidup beserta makhluk lain selain manusia telah kehilangan eksistensi dan hak-haknya yang esensial dalam kerangka ekologi dan ekosistemnya.”.

Pada dasarnya kebersihan lingkungan memiliki makna yang berbeda-beda bagi tiap-tiap orang. Sebagian orang mengatakan bahwa kebersihan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjamin keberlangsungan hidup sehat saja, tetapi dapat memiliki makna lain yang sifatnya lebih psikologis, seperti aktualisasi sikap dan perilaku hidup kurang sehat. Aktualisasi sikap dan perilaku hidup kurang sehat adalah keinginan untuk merubah diri, dimana seseorang ingin memperbaiki pola hidupnya yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatannya.

Menurut Azwar (1996), pengaruh kebersihan lingkungan terhadap kesehatan manusia dapat dibedakan atas dua jenis, yakni: pertama, akibat yang ditimbulkannya segera terjadi. Artinya, begitu faktor lingkungan yang kurang bersih hadir dalam kehidupan manusia, maka akan timbulah penyakit. Kedua, akibat yang ditimbulkannya terjadi secara lambat laun. Artinya tidak hadirnya faktor lingkungan yang kurang bersih (kurang menguntungkan) serta merta dengan munculnya penyakit. Sebaliknya, ia

mengalami proses yang berjalan agak lambat tetapi pasti, yakni dapat membahayakan kesehatan manusia.

Peranan faktor lingkungan yang kurang bersih dalam menimbulkan penyakit dapat dibedakan atas empat macam, yakni : pertama, sebagai predisposing, artinya berperanan dalam menunjang terjangkitnya suatu penyakit pada manusia.. Kedua, penyebab penyakit secara langsung.. Ketiga, sebagai medium transmisi (pengantara pemindahan) penyakit. Keempat, sebagai faktor yang mempengaruhi perjalanan suatu penyakit.

Banyak manfaat yang bisa dirasakan seseorang dengan menjaga lingkungan mereka tetap terlihat bersih dan rapi. Lingkungan yang bersih akan menjauhkan sumber-sumber penyakit untuk berkembang di sekitar kita. Hal itu tentu berkaitan dengan kesehatan.

Konsep sehat yang dikemukakan oleh Linda Ewles & Ina Simmet (1992:82) adalah sebagai berikut:

1. Konsep sehat dilihat dari segi jasmani yaitu dimensi sehat yang paling nyata karena perhatiannya pada fungsi mekanisme tubuh
2. Konsep sehat dilihat dari segi mental, yaitu kemampuan berpikir dengan jernih dan koheren. Istilah mental dibedakan dengan emosional dan sosial walaupun ada hubungan yang dekat diantara ketiganya
3. Konsep sehat dilihat dari segi emosional yaitu kemampuan untuk mengenal emosi seperti takut, kenikmatan, kedukaan, dan kemarahan, dan untuk mengekspresikan emosi-emosi secara cepat

4. Konsep sehat dilihat dari segi sosial berarti kemampuan untuk membuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain
5. Konsep sehat dilihat dari aspek spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan praktek keagamaan, berkaitan dengan perbuatan baik, secara pribadi, prinsip-prinsip tingkah laku, dan cara mencapai kedamaian dan merasa damai dalam kesendirian
6. Konsep sehat dilihat dari segi sosietaI yaitu berkaitan dengan kesehatan pada tingkat individual yang terjadi karena kondisi-kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melingkupi individu tersebut. Adalah tidak mungkin menjadi sehat dalam masyarakat yang “sakit” yang tidak dapat menyediakan sumber-sumber untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan emosional

Sedangkan konsep sehat yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO) bahwa sehat itu adalah “*a state of complete physical, mental, and social well being, and not merely the absence of disease or infirmity*” (WHO, 1981:38). Dengan demikian jelas bahwa kondisi sehat tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga kondisi mental seseorang.

Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang merupakan resultante dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam

pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan. Sehat secara sosial dinyatakan sebagai kondisi pada seseorang yang memungkinkan ia menunaikan tugas perikehidupannya di tengah-tengah masyarakat, tanpa merasa cemas dalam memelihara dan memajukan dirinya sendiri maupun keluarganya sehari-hari. Untuk sehat secara fisik maka ekonomi seseorang harus baik. Kesehatan manusia dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku dan faktor pelayanan kesehatan.

Menurut Saunders dalam Foster dan Anderson (2006:44) munculnya berbagai masyarakat, manusia menciptakan suatu strategi adaptasi baru dalam menghadapi penyakit. Suatu strategi yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit. Dalam usahanya menanggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik peran, norma-norma, nilai-nilai-ideologi, sikap, adat-istiadat, upacara-upacara dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu. “Kompleks yang luas” tersebut dan dan hal-hal lainnya yang dianggap dapat ditambahkan pada daftar tersebut, membentuk suatu “sistem medis”. Istilah tersebut mencakup keseluruhan dari pengetahuan kesehatan, kepercayaan, keterampilan dan praktek-praktek dari para anggota dari tiap kelompok. Secara singkat, kita memandang setiap sistem medis sebagai cakupan semua kepercayaan tentang usaha meningkatkan kesehatan

dan tindakan serta pengetahuan ilmiah maupun keterampilan anggota-anggota kelompok yang mendukung sistem tersebut.

Fungsi dari suatu sistem medis adalah untuk memulihkan kesehatan pasien kembali. Sudah tentu ini adalah alasan dasar dan mungkin pula yang paling penting. Namun, seperti seperti juga halnya dengan sistem-sistem budaya yang kompleks lainnya dalam suatu masyarakat, sistem medis memenuhi sejumlah fungsi yang penting bagi kesejahteraan kebudayaan, dimana mereka menjadi bagian darinya; fungsi-fungsi yang sering tidak dikenal oleh anggota-anggota masyarakat itu sendiri, tetapi yang adaptif dalam arti bahwa hal itu meningkatkan kesejahteraan kelompok yang bersangkutan (Foster dan Anderson, 2006:52).

Pada tingkatan yang sangat komprehensif ini, adalah tepat untuk merumuskan suatu konsep tentang satu sistem medis untuk setiap masyarakat. Sistem medis dari semua kelompok, betapapun sederhananya, dapat dipecah menjadi sistem “teori penyakit”. Suatu sistem “teori penyakit” meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan lain yang digunakan oleh para dokter. Fungsi dari sistem “teori penyakit” tidaklah terbatas hanya pada pemberian pedoman untuk penyembuhan dan sistem “teori penyakit” tidak hanya mendiagnosis sebab dan memberikan pengobatan yang logis.

B. Kosep Bersih dan Kotor menurut Sosial Budaya

Lingkungan bersih merupakan dambaan semua orang. Namun tidak mudah untuk menciptakan lingkungan kita bisa terlihat bersih dan rapi sehingga nyaman untuk dilihat. Tidak jarang karena kesibukan dan berbagai alasan lain, kita kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan di sekitar kita, terutama lingkungan tempat pelelangan ikan. Tentu saja lingkungan dalam kondisi bersih serta sehat akan membuat para penghuninya nyaman dan kesehatan tubuhnya terjaga dengan baik. Kesehatan tubuh manusia berada pada posisi paling vital. Alasannya tentulah mengarah pada keberagaman kegiatan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pandangan ekologis ternyata cocok bagi ahli antropologi karena dalam kenyataannya, pandangan itu merupakan lanjutan dari lingkungan dan komunitas biotiknya dalam pendekatan antropologi yang fundamental: yakni perhatian kepada sistemnya. Suatu "sistem" menurut definisi Kamus Webster Edisi kedua adalah "agregasi atau pengelompokan objek-objek yang dipersatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang tetap atau saling tergantung, sekelompok unit yang berbeda, yang dikombinasikan sedemikian rupa oleh alam atau oleh seni sehingga membentuk suatu keseluruhan yang integral dan berfungsi, beroperasi atau bergerak dalam kesatuan (Foster dan Anderson, 2006:13).

Hardesty (1977:289) dalam antropologi, sudah tentu yang dimaksud sebagai "keseluruhan integral" adalah suatu sistem sosial-budaya atau dengan kata yang lebih umum, suatu kebudayaan. Dalam ekologi keseluruhan integral

adalah suatu ekosistem. Untuk terus berfungsi tanpa gangguan yang berat, baik ekosistem maupun sistem sosial-budaya harus mempertahankan suatu tingkatan integrasi minimum dan konsistensi dari dalam, suatu tungkatan yang cukup tinggi sehingga unit-unit yang terpisah-pisah dalam sistem tersebut dapat saling menyumbangkan peranannya.

Dalam studi-studi ekologi, dimulai dengan lingkungan. Sejauh yang menyangkut manusia, lingkungan bersifat alamiah dan sosial-budaya. Masalah sosial-budaya merupakan masalah dasar dalam masyarakat. Semua kelompok harus menyesuaikan diri dengan kondisi geografis dan iklim yang terdapat ditempat tinggal mereka dan mereka harus belajar untuk mengeksploitasi sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semua kelompok juga harus menyesuaikan diri pada lingkungan yang mereka ciptakan sendiri dan dimana mereka hidup. Namun akan terlampau menyederhanakan bila dikatakan bahwa ada dua tipe lingkungan yang berbeda; unsur-unsur dari keduanya sering bercampur sehingga dalam kenyataannya, kita berhubungan dengan hanya satu lingkungan saja. Penyakit, misalnya, adalah bagian dari lingkungan manusia. Penyakit mencakup patologi dan pada satu tingkatan, penyakit jelas bersifat biologis.

Konsep kejadian penyakit menurut ilmu kesehatan bergantung jenis penyakit. Secara umum konsepsi ini ditentukan oleh berbagai faktor antara lain parasit, vektor, manusia dan lingkungannya. Para ahli antropologi kesehatan yang dari definisinya dapat disebutkan berorientasi ke ekologi, menaruh perhatian pada timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya, tingkah laku

penyakitnya dan cara-cara tingkah laku penyakitnya mempengaruhi evolusi kebudayaannya melalui proses umpan balik (Foster dan Anderson, 1978: 42).

Sakit dapat diinterpretasikan secara berbeda berdasarkan pengetahuan secara ilmiah dan dapat dilihat berdasarkan pengetahuan secara budaya dari masing-masing penyanggah kebudayaannya. Hal ini berarti dapat dilihat berdasarkan pemahaman secara etik dan emik. Secara konseptual dapat disajikan bagaimana sakit dilihat secara etik yang dikutip oleh Djekky (2001: 15) sebagai berikut:

1. Secara ilmiah penyakit (*disease*) diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat terjadi infeksi atau tekanan dari lingkungan, jadi penyakit itu bersifat obyektif. Sebaliknya sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Persepsi Masyarakat tentang sehat atau sakit ini sangatlah dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu, disamping unsur sosial-budaya. Tetapi datangnya penyakit merupakan hal yang tidak bisa ditolak meskipun kadang-kadang bisa dicegah atau dihindari (Sarwono, 1993:31). Fenomena subyektif ini ditandai dengan perasaan tidak enak. Di negara maju kebanyakan orang mengidap *hypochondriacal*, ini disebabkan karena kesadaran kesehatan sangat tinggi dan takut terkena penyakit sehingga jika dirasakan sedikit saja kelainan pada tubuhnya, maka akan langsung ke dokter, padahal tidak terdapat gangguan fisik yang nyata. Keluhan psikosomatis seperti ini lebih banyak ditemukan di negara maju daripada kalangan masyarakat tradisional. Umumnya masyarakat tradisional

memandang seseorang sebagai sakit, jika orang itu kehilangan nafsu makannya atau gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatannya sehingga harus tinggal di tempat tidur (Sudarti, 1988:16).

2. Secara emik sakit dapat dilihat berdasarkan pemahaman konsep kebudayaan masyarakat penyanggah kebudayaannya sebagaimana dikemukakan oleh Foster dan Anderson (1986:74) menemukan bahwa konsep penyakit pada masyarakat tradisional yang mereka telusuri di kepustakaan-kepustakaan mengenai etnomedisin, bahwa konsep penyakit masyarakat non barat, dibagi atas dua kategori umum yaitu: Personalistik, munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung). Kedua Naturalistik, yaitu sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan, bahkan dirasakan sebagai siksaan sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti halnya orang yang sehat.

Sudarti (1988:53) menggambarkan secara deskriptif persepsi masyarakat beberapa daerah di Indonesia mengenai sakit dan penyakit, masyarakat menganggap bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti halnya anak yang sakit ditandai dengan tingkah laku rewel, sering menangis dan tidak

nafsu makan, sedangkan orang dewasa dianggap sakit jika lesu, tidak dapat bekerja dan kehilangan nafsu makan. Selanjutnya masyarakat menggolongkan penyebab sakit ke dalam tiga bagian, yaitu :

1. Karena pengaruh gejala alam (panas, dingin) terhadap tubuh manusia
2. Makanan yang diklasifikasikan ke dalam makanan panas dan dingin
3. Supranatural (roh, guna-guna, setan dan lain-lain)

Menurut Nolen (dalam Anderson, 1974: 294) ada beberapa peranan sosial penyakit antara lain yaitu:

1. Penyakit merupakan pelepasan dari tekanan yang tak tertahankan
2. Penyakit membantu untuk menanggung kegagalan pribadi
3. Sakit dapat digunakan untuk memperoleh perhatian
4. Masuk rumah sakit dapat dianggap sebagai liburan
5. Penyakit dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial
6. Penyakit dapat dijadikan alat untuk menghapus dosa

Ahli antropologi dan ahli sosiologi memandang perjalanan penyakit sebagai sesuatu yang secara analitik ditentukan oleh tahap-tahap yang dapat dibedakan. Skema sosiologi yang banyak digunakan adalah skema Suchman yang melihat urutan dari peristiwa-peristiwa medis, terdiri dari titik-titik pokok transisi yang menyangkut keputusan-keputusan baru mengenai

perjalanan dari perawatan medis yang dibedakan dalam lima tahap (Suchman dalam Anderson, 1965) yaitu:

1. Tahap pengalaman gejala-gejala (keputusan bahwa ada yang tidak beres)

Masyarakat non-barat cenderung percaya bahwa penyakit tidak akan ada kecuali ada rasa sakit atau perasaan kurang sehat

2. Asumsi dari keadaan peranan sakit (keputusan bahwa seseorang sakit dan membutuhkan perawatan profesional)

3. Tahap kontak perawatan medis (keputusan untuk mencari perawatan medis profesional, dimana terdapat 3 tipe informasi yang akan di dapat, yaitu: validasi keadaan sakit; penjelasan tentang gejala yang tidak dimengerti; keyakinan bahwa mereka akan baik)

4. Tahap peranan ketergantungan pasien (keputusan untuk mengalihkan pengawasan kepada dokter dan menerima serta mengikuti pengobatan yang diterapkan)

5. Kesembuhan atau keadaan rehabilitas (keputusan untuk mengakhiri peranan pasien agar pasien belajar untuk melepaskan peran sakit dan kembali pada kondisi sebelum sakit, kesiapan fungsi sosial, meningkatkan kemandirian serta memberi harapan dan *support*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik, emosional, intelektual, sosial, perkembangan atau yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Sakit menunjukkan

dimensi fisiologis yang subjektif atau perasaan yang terbatas yang lebih menyangkut orang yang merasakannya, yang ditandai dengan perasaan tidak enak (*unfeeling well*) lemah (*weakness*), pusing (*dizziness*), merasa kaku dan mati rasa (*numbness*).

Sejumlah pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menarik untuk diteliti sebagai upaya dalam meramu data dan informasi. Pengetahuan mengobati penyakit secara tradisional yang merupakan objek penelitian sangat menarik untuk dikaji karena sistem pengobatan ini berbeda dengan sistem pengobatan modern yang menekankan aspek ilmiah. Pengobatan tradisional sering memainkan peranan penting dalam pengembangan kebangsaan nasional, karena dapat melambungkan masa silam negara yang bersangkutan dan tingkatan kebudayaannya yang tinggi di masa lalu. Di negara-negara yang memiliki sistem medis yang kuno dan tertulis, sering kali timbul keinginan untuk meningkatkan sistem medis asli itu pada status “terpisah namun sederajat“ dengan kedokteran barat, dilandasi oleh argumen mengenai segi kekunoan pengetahuan medis dalam negara yang bersangkutan maupun kemashuran efektifitas pengobatan tradisional tersebut (Foster dan Anderson, 1986 :57).

Setiap orang memiliki reaksi yang berbeda-beda tergantung pada asal penyakit, reaksi orang lain terhadap penyakit yang dideritanya, dan lain-lain. Penyakit dengan jangka waktu yang singkat dan tidak mengancam kehidupannya akan menimbulkan sedikit perubahan perilaku dalam diri sendiri dan keluarga. Sedangkan penyakit berat, apalagi jika mengancam

kehidupannya dapat menimbulkan perubahan emosi dan perilaku yang lebih luas, seperti ansietas, syok, penolakan, marah, dan menarik diri dari pergaulan dan lingkungan.

C. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Robbins, S.P. (2003:88) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka. Sedangkan menurut Davidoff (1991:253) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, nampak bahwa daya persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

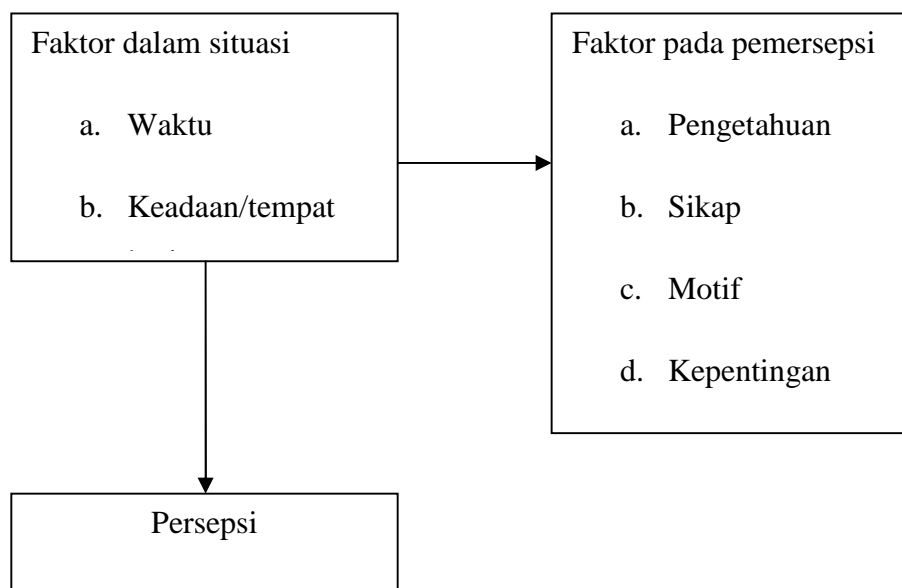
Dalam Asrori (2005:194) persepsi memiliki pengaruh yang berarti terhadap dinamika penyesuaian diri karena persepsi memiliki peranan penting dalam perilaku, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai pembentukan pengembangan sikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang berarti akan berpengaruh terhadap perilaku penyesuaian diri yang lebih terarah.
2. Sebagai pengembangan fungsi kognitif, afektif dan kognatif sehingga berpengaruh terhadap penyesuaian yang lebih utuh dan proposional sesuai dengan pertimbangan dan pengalaman-pengalaman yang relevan.

3. Meningkatkan keaktifan, kedinamisan dan kesabaran terhadap lingkungan sehingga perilaku penyesuaian diri menjadi lebih rasional dan realistis.
4. Mengembangkan kemampuan mengelola pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong kearah proses sosialisasi yang semakin mantap.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sejumlah faktor berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada dalam membentuk pihak pelaku persepsi, dalam objek atau target yang dipersepsikan atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat (Robbins, 2006:170).



Bagan 1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

3. Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi terbentuk melalui beberapa tahap atau proses, banyak hal yang mempengaruhi persepsi seseorang seperti yang dikatakan Sudiana (1986:17) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau, melibatkan pula berbagai faktor seperti kecerdasan, sikap emosional, dan intensitas konsentrasi berfikir pada saat tersebut. Demikianlah suatu gabungan dari masukan sensoris, pengalaman masa lampau, kecerdasan dan sikap, bekerja sedemikian rupa sehingga menghasilkan persepsi tertentu terhadap stimulus dari suatu benda.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terbentuk melalui dua tahap yaitu tahap perhatian terhadap stimulus dan kedua adalah tahap penafsiran yang kemudian yang dipengaruhi juga oleh faktor usia. Tujuan dari penginterpretasian atau penafsiran stimulus adalah ketika individu mempersepsikan sesuatu agar stimulus itu dapat memberi makna kepada lingkungan mereka. Proses pemberian arti melalui penafsiran, rangsangan akan mempengaruhi perilaku individu sebagai bentuk respon terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya.

D. Kerangka Pikir

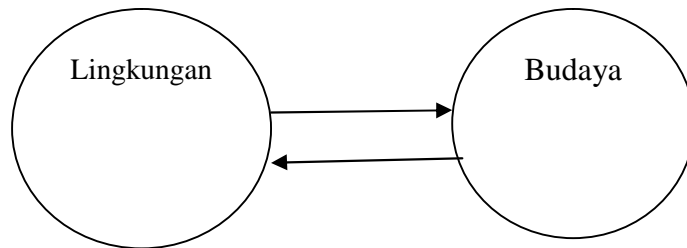
Teori Ekologi Budaya diperkenalkan Julian H. Steward pada permulaan dasawarsa 1930an. Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kata lain, proses-proses ekologi

memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki peran besar atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada waktu yang sama juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan. Selain itu, hubungan-hubungan sosial jelas akan menentukan corak interaksi antar individu dengan individu lainnya.

Dalam mengelola lingkungan hal mendasar dan yang terpenting dalam tindakan manusia terhadap pengelolaan lingkungan adalah budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Karena kebudayaan merupakan pedoman dalam bertindak laku dan menjadi pegangan bagi pemiliknya. Itulah sebabnya kenapa permasalahan lingkungan tidak bisa dipecahkan dengan ilmu seperti biologi, kimia, dan lain-lain. Satu hal penting dalam mengkaji manusia adalah bahwa manusia mempunyai kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai, norma yang menjadi acuan dalam bertindak

Tantangan yang dilahirkan oleh lingkungan (lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya) menuntut manusia untuk mampu hidup selaras dengan lingkungannya karena hidup selaras dengan lingkungannya, manusia dapat mempertahankan hidupnya. Jika manusia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka ia akan gagal dan terseleksi oleh lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi strategi adaptasi apa yang dipilih oleh manusia yang

nantinya juga akan melahirkan strategi yang berbeda pula dalam setiap masyarakat untuk menjawab tantangan yang ada di lingkungannya. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sedangkan keterkaitannya dengan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan merupakan ekspresi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungannya.



Bagan 2. Hubungan antara manusia dan lingkungan dalam Teori Ekologi Lingkungan